

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya teknologi, komunikasi akan selalu ada dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam bermasyarakat karena komunikasi dapat membangun konsep diri, akulturasi diri, membantu kelangsungan hidup agar memperoleh kebahagiaan. Melalui adanya komunikasi, setiap orang akan terhindar dari tekanan dan ketegangan sehingga dapat memupuk hubungan dengan orang lain. (Mulyana, 2016). Komunikasi sendiri merupakan proses interaksi oleh karena itu ada beberapa jenis proses berkomunikasi salah satunya adalah komunikasi massa.

Komunikasi Massa merupakan sebuah proses penyebaran pesan kepada khalayak atau masyarakat luas dengan menggunakan media. Media ini nantinya akan memberikan informasi yang bersifat mempengaruhi (Permatasyari, 2021). Media komunikasi massa sangatlah penting, dimana media digunakan sebagai penunjang perubahan sosial sebagaimana dengan tujuan komunikasi massa untuk menyampaikan pesan atau berita yang akurat serta relevan berdasarkan fakta yang dapat mempengaruhi siapapun sehingga setiap orang yang menerima informasi akan mengalami perubahan. Salah satu bentuk komunikasi massa yang melibatkan media komunikasi massa adalah film.

Film banyak ditayangkan dengan judul yang beraneka macam (Nur, 2021). Saat ini film tidak hanya ditayangkan di televisi, namun film juga tersedia di YouTube bahkan aplikasi berbayar seperti Netflix, Wetv, Video,

Viu, Disney Hotstar dan sebagainya. Aplikasi streaming tersebut tidak hanya menyediakan film lokal saja, namun juga menyediakan film luar negeri dengan subtitle bahasa Indonesia (Anshari, 2019).

Film terbentuk dari sebuah konsep serta ide menarik yang nantinya akan memberikan pesan yang berdampak dan bermakna bagi siapapun yang menontonnya (Yasa, 2022). Pesan dalam sebuah film seringkali membicarakan tentang kehidupan bermasyarakat, meski film yang ditayangkan tidak selalu sesuai dengan realitas di masyarakat. Realitas dalam media film terwujud dalam bentuk simbol atau tanda tertentu yang memberikan makna, dengan demikian, realitas media dapat diartikan sebagai simbol-simbol atau tanda-tanda yang ada dalam isi produk media.

Film kini telah menjadi sarana komunikasi menarik yaitu berbentuk audiovisual. Hal ini yang membuat film banyak diminati dan ditonton oleh seluruh lapisan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda. Eksistensi film mampu menjangkau lebih banyak hal apapun tentang kehidupan sosial (Radita Gora Tayibnapis, 2018).

Film tidak selalu menceritakan tentang wanita, namun karakter wanita selalu ada dalam film (Setyanto, 2022). Wanita berperan sebagai aktor penting dalam film, wanita dipandang mampu menonjolkan beberapa hal seperti bentuk tubuh dan keindahan karakternya. Dalam film wanita sering digambarkan sebagai karakter yang manja, cantik, dan penuh kasih sayang, namun, penggambaran tokoh wanita dalam film terkadang juga memunculkan sifat lemah dan kurang memiliki kebebasan.

Dalam hal tersebut sehingga munculah gerakan feminisme yang merupakan sebuah gerakan sosial perempuan untuk mencapai hak-haknya atau kesetaraan gender. Gender merupakan suatu hal yang penting untuk melihat kedudukan dalam struktur sosial suatu masyarakat. Gender dalam hal ini melibatkan identitas, peran juga ekspresi. Relevansi gender dengan feminisme dapat terlihat dari konten-konten film yang juga membahas tentang patriarki. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Alfian Rokhmansyah, 2016).

Setiap perempuan pasti ingin memiliki kebebasan dalam hal apapun tanpa takut dihalangi atau dikritik oleh siapapun bahkan oleh laki-laki. Tidak hanya laki-laki, perempuan pada dasarnya juga memiliki kemampuan yang ada pada dirinya, perempuan dalam suatu negara memiliki kesempatan dalam hal apapun asalkan hal tersebut bersifat positif. Jika setiap perempuan dapat memanfaatkan kesempatan itu dengan baik, maka dapat dipastikan perempuan tersebut akan mendapat kebebasan.

Kebebasan saat ini menjadi suatu permasalahan yang ada secara terus-menerus hingga bersifat global atau mendunia. Saat ini masih banyak perempuan yang takut untuk bermimpi karena lingkungan sekitar yang selalu memandang bahwa perempuan adalah makhluk yang tidak bisa berpikir cepat, lemah dan tugas utamanya juga nantinya pasti menjadi ibu rumah tangga, disini kesadaran masyarakat tentang kebebasan untuk perempuan masih sangat

rendah, sehingga budaya patriarki masih mengakar kuat dan menimbulkan berbagai diskriminasi terhadap perempuan. Tidak hanya itu munculnya pandangan buruk pada perempuan juga menghambat terciptanya sebuah kesetaraan yang diinginkan. Oleh karena itu hal ini dapat dikaitkan dengan fenomena feminisme liberal.

Feminisme liberal merupakan sebuah pandangan untuk menempatkan atau memposisikan perempuan untuk memiliki kebebasan secara penuh atas dirinya sendiri dan individual. Dalam feminisme liberal kebebasan individual dipandang sebagai kondisi yang ideal karena dengan adanya kebebasan, seorang perempuan dapat memilih memuaskan ekspresinya terhadap hal yang diinginkan, karena dalam pendekatannya perempuan seringkali mengalami ketidakadilan dan dipandang lemah oleh masyarakat secara luas khususnya para laki-laki (Ilaa, 2021).

Munculnya ketidakbebasan pada perempuan dalam melakukan segala keinginannya menjadikan dunia perfilman memiliki ide untuk menciptakan film-film feminis. Terbentuknya film feminis didasari oleh kenyataan bahwa film cenderung membangun realitas perempuan. Salah satu peristiwa sosial feminisme liberal yang sedang hangat diperbincangkan adalah peristiwa sosial feminisme liberal dalam film Barbie. Nilai-nilai feminisme liberal dihadirkan dalam film ini secara realistis sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Dalam studi komunikasi, feminisme liberal membahas tentang kebebasan perempuan untuk bisa melakukan apapun sesuai dengan kemampuan yang dimiliki serta dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan baik. Feminisme liberal dalam

Ilmu Komunikasi menempatkan perempuan beserta pengalamannya sebagai pusat kajian komunikasi (Basit, 2022).

Seperti pada film *Barbie* karya Greta Gerwig yang dirilis pada 19 Juli 2023. Film tersebut dibintangi oleh Margot Robbie dan Ryan Gosling. Film ini menceritakan bahwa dunia nyata dan dunia fantasi atau *BarbieLand* sangat berkaitan. Pada dunia nyata sebuah Perusahaan Mattel atau perusahaan pembuat mainan Barbie yang didirikan oleh seorang perempuan bernama Ruth Handler, namun tetap pemimpin perusahaannya adalah seorang laki-laki, sedangkan dunia fantasi *BarbieLand* dipimpin oleh seorang wanita bernama Barbie. Di *BarbieLand* Barbie sangat dihormati dengan sangat ramah. Film ini mengisahkan bahwa perempuan juga bisa meraih impiannya dan melakukan apapun keinginannya dalam hal kebaikan, semua perempuan yang ada pada film ini memiliki hak yang sama seperti laki-laki yaitu menjadi seorang pemimpin dan mempunyai cita-cita dan berjiwa sosial tinggi. Seperti yang dirasakan oleh wanita saat ini, mereka harus selalu berusaha belajar agar bisa meraih impiannya. Semua perempuan di dunia mempunyai hak asasi, tanpa disadari gerakan feminisme liberal ini merupakan salah satu tujuan pembangunan suatu negara, oleh karena itu perlu diketahui bahwa peran seorang perempuan di dunia ini juga sangatlah penting. Film *Barbie* ini menjelaskan suatu fakta tentang hal yang seringkali dialami oleh para perempuan dimanapun mereka berada, bahwa kebanyakan perempuan masih sering mengalami ketidakadilan disekitarnya dan tidak mendapat kebebasan. Perempuan selalu diperlakukan tidak adil baik di tempat kerja maupun di

lingkungan sosialnya, banyak terjadi pelecehan terhadap perempuan, sehingga dari hal ini membuat banyak orang yang beranggapan khususnya perempuan bahwa sistem patriarki merupakan masalah yang besar. Tidak hanya itu, film ini juga mengisahkan tentang pentingnya bersatu untuk membangun kekuatan bagi seorang wanita agar tidak direndahkan atau diremehkan oleh orang lain khususnya laki-laki.

Tidak seperti film Barbie yang sebelumnya, film Barbie yang sebelumnya dirilis pada tahun (2001) bergenre drama komedi berjudul “Legally Blonde” yang diadopsi dari novel karya Amanda Brown. Film ini dibintangi oleh Reese Witherspoon yang berperan sebagai Elle Woods. Film ini menceritakan tentang masalah percintaan mahasiswi yang dikenal dengan perempuan populer dan setiap harinya berpakaian modis memutuskan bersekolah di Harvard Law School dalam upaya untuk memenangkan kembali hati mantan kekasihnya yang menjadi lulusan hukum Universitas Harvard.

Dalam prosesnya, film Legally Blonde menceritakan Elle Woods yang sudah menjadi pengacara dan mencoba untuk menguak permasalahan uji coba kosmetik pada binatang. Barbie Elle Woods sendiri telah menjadi ikon feminis dalam budaya pop karena dalam kesehariannya saat berkuliah dia selalu berpakaian modis dan bergaya mewah seperti halnya Barbie pada umumnya, namun hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan kembali mantan kekasihnya, akan tetapi semuanya berakhir menyedihkan ketika kenyataan menunjukkan bahwa kekasihnya telah bertunangan dengan wanita

lain bernama Vivian. Meskipun mendengar hal tersebut Elle merasa kecewa dan sedih, namun dia menyibukkan diri dengan belajar.

Hal ini tentunya sangat berbeda jauh dengan film Barbie yang rilis pada tahun (2023), dimana film Barbie 2023 juga menjadi ikon feminis dalam budaya pop namun tidak membahas tentang percintaan. Film Barbie 2023 bergenre fantasi komedi menceritakan tentang relasi atau hubungan sosial dengan lingkungan disekitarnya dan mengisahkan tentang perempuan yang memiliki kebebasan untuk berani untuk bermimpi serta meraih apapun impian tersebut sesuai dengan *passion* mereka melalui tekad, dedikasi dan kreativitas, dimana pada film ini seorang perempuan bisa menjadi apapun seperti jurnalis, pilot, astronot, dokter, menjadi pemimpin dan masih banyak lagi. Selain itu, film ini juga menyinggung tentang seorang perempuan yang menjadi korban dari patriarki.

Film Barbie 2023 karya Greta Gerwig ini memuat permasalahan feminisme liberal atau kebebasan perempuan di dunia nyata dan dunia Barbie atau negeri Barbie dimana pada dunia nyata laki-laki lebih sering menjadi seorang pemimpin sedangkan pada dunia Barbie semua perempuan menjadi pemimpin dan mendapat kesempatan untuk mewujudkan apapun impiannya. Dalam dunia Barbie semua perempuan disebut Barbie dan semua laki-laki disebut Ken, meskipun demikian, mereka tetap saling mengenal karena memiliki karakter yang berbeda. Nilai feminisme liberal ini menarik untuk ditelaah karena seringkali film Barbie hanya berbentuk animasi yang selalu berkisah tentang persahabatan dan cinta, bukan berbentuk *live action* yang

mengandung nilai-nilai sosial atau nilai-nilai penting kehidupan sehari-hari, jadi filmnya kurang bagus dan juga alur ceritanya mudah ditebak. Banyak orang mengira film Barbie adalah film yang ditujukan untuk anak-anak, namun film Barbie 2023 karya Greta Gerwig ini tidak. Film ini tidak hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja, namun orang dewasa wajib menontonnya karena merupakan film yang menonjolkan isu-isu feminisme didalamnya.

Berdasarkan data statistik dari Box Office, film yang disutradarai oleh Greta Gerwig ini, berhasil memecahkan rekor baru *box office* dengan pendapatan mencapai US\$155 juta dalam minggu pertama penayangannya. Film *Barbie* di tahun 2023 telah menjadi film dengan sutradara wanita yang memiliki pendapatan terbesar mulai dari hari pertama penayangannya di dunia. Menurut *The Guardian*, *Barbie* sukses melampaui posisi film *The Super Mario Bros Movie* (2023) yang pada saat itu juga berada di posisi teratas dengan total penjualan tiket sebesar US\$162 juta di sekitar 4.243 lokasi box office kawasan Amerika Utara, yaitu Amerika Serikat dan Kanada. Sementara itu, jumlah penontonnya jika dilihat dari jenis kelamin, mayoritas penonton film *Barbie* didominasi oleh perempuan dengan proporsi mencapai 65% dari total penonton di seluruh dunia. Selain itu, film ini juga banyak dinilai positif oleh kritikus luar negeri seperti Clarisse Loughrey dari *Independen* yang mengkritik bahwa “*Barbie adalah salah satu film arus utama yang paling inventif, dibuat dengan rapi, dan mengejutkan dalam ingatan baru-baru ini - sebuah bukti atas apa yang dapat dicapai bahkan dalam kedalaman kapitalisme yang paling dalam*”, David Fear dari *Rolling Stone* mengkritik bahwa “*Barbie mungkin*

merupakan blockbuster paling subversif di abad ke-21”, sementara Alex Flood dari NME mengkritik bahwa *“naskahnya mengandung kehalusan yang tidak terduga”* serta masih banyak lagi. Oleh karena itu, film Barbie 2023 akan sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan analisis isi, karena melalui pendekatan ini nantinya akan membantu penulis mengetahui lebih dalam terkait penyajian penyampaian nilai feminisme liberal dalam sebuah film dengan judul **“Analisis Isi Film Barbie 2023 Ditinjau dari Feminisme Liberal”**

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana memahami nilai feminisme liberal pada film Barbie 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami bagaimana nilai feminisme liberal pada film Barbie 2023

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini dapat membantu mengembangkan kajian ilmu komunikasi di bidang perfilman. Khususnya bagi mahasiswa ilmu komunikasi, agar dapat meneliti sebuah film dengan menggunakan analisis isi untuk mengetahui pesan-pesan bermakna yang disampaikan pada sebuah film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Kajian ini bermanfaat bagi:

1. Sutradara atau produser film, yaitu memberikan ide untuk menghasilkan film yang selalu menambahkan pesan moral untuk disampaikan kepada masyarakat, khususnya pesan kebebasan perempuan.
2. Penelitian ini juga bermanfaat dalam pemberian pemahaman bagi masyarakat bahwa pada sebuah film pasti terdapat suatu pesan atau tanda tentang kehidupan sosial di masyarakat.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi mahasiswa ilmu komunikasi untuk digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya, agar kedepannya lebih bisa memberikan wawasan pada banyak orang, terutama bagi yang ingin mengetahui lebih jauh tentang sebuah film.